

## Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir

Uswatun Hasanah Kartika Sari<sup>1</sup>, Iwan Purnawan<sup>2</sup>, Arif Imam Hidayat<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

\*Email Korespondensi : [arif.hidayat@unsoed.ac.id](mailto:arif.hidayat@unsoed.ac.id)

### ABSTRAK

Bencana dapat menimbulkan berbagai macam dampak baik secara fisik maupun psikologis. Wanita merupakan kelompok yang rentan ketika bencana terjadi dan membuat resiliensi pada wanita menjadi rendah. Seseorang yang berada pada kondisi psikologis yang baik, biasanya memiliki interaksi interpersonal yang baik pula dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian berada di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Banyumas. Pengambilan sample menggunakan teknik *simple random sampling* dan didapatkan hasil sebanyak 87 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen kecerdasan emosional dan resiliensi yang diambil dan dimodifikasi dengan penelitian serupa. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji Somers'd. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (65,5%) dan resiliensi yang tinggi (78,2%). Selain itu, tidak terdapat hubungan antara karakteristik responden, yaitu usia ( $p=0,251$ ), pendidikan ( $p=0,618$ ), pekerjaan ( $p=0,710$ ), dan status ekonomi ( $p=0,291$ ) dengan resiliensi. Kemudian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir ( $p=0,006$ ;  $r=0,277$ ). Kecerdasan emosional secara positif berhubungan dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir.

**Kata-Kata Kunci:** Bencana banjir, Kecerdasan emosional, Resiliensi, Wanita.

### ABSTRACT

*A disaster can have a wide range of effects, both physically and mentally. When tragedy strikes, women are particularly vulnerable and their resilience decreases. Someone who is in good psychological health normally has good interpersonal interactions, which influences emotional intelligence. The aim of this study is to discover a connection between emotional intelligence and resilience in women experiencing a flood disaster. This study was a correlational research with cross sectional design. This study was conducted out in Sirau Kemranjen, Banyumas Regency. This study's sampling method was simple random sampling, which yielded 87 respondents. This study utilized an emotional intelligence and resilience instrument adapted from previous studies. Somers'd test was used to interpret the data in this analysis. The result showed that majority of respondents have a high emotional intelligence (65,5%) and high resilience (78,2%). Furthermore, there was no correlation between respondent characteristics, there were age ( $p=0,251$ ), education ( $p=0,618$ ), occupation ( $p=0,710$ ), and economic status ( $p=0,291$ ) with resilience. Then, there was a significant positive correlation between emotional intelligence and resilience on woman after flood disaster ( $p=0,006$ ;  $r=0,277$ ). Emotional intelligence was positively correlated to resilience on a woman after a flood disaster.*

**Keywords :** Emotional intelligence, Flood disaster, Resilience, Woman

**Cite this as:** Sari, UHK., Purnawan, I., Hidayat, Al. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Banjir. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan. 2022;10(1): 8-17. DOI: 10.20527/dk.v9i3.9731

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kerawanan terhadap bencana. Hal ini dikarenakan kondisi alam dan geografis di Indonesia yang menyebabkan rentan akan

terjadinya bencana (1). Menurut data kebencanaan BNPB, disebutkan mulai dari Januari – Desember 2020 terdapat 2.894 kejadian bencana di Indonesia, dimana banjir merupakan kejadian paling banyak yaitu sebanyak 1.047 kejadian (2). Bencana

merupakan peristiwa atau rangkaian kejadian yang dapat menimbulkan dampak seperti korban jiwa, rusaknya lingkungan, hingga mengganggu psikologis seseorang (UU No. 24 Tahun 2007; Ramli 2011). Kondisi yang sering ditemukan ketika pasca bencana adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), sedih berkepanjangan, gangguan kecemasan, depresi, dan lain-lain. Keadaan ini dapat berpengaruh ke berbagai macam aspek kehidupan, seperti menjadi beban ekonomi dan kesehatan serta memengaruhi kualitas hidup dari korbannya (3).

Kondisi pasca bencana seseorang memang perlu diperhatikan, agar tidak semakin parah terutama kelompok rentan, seperti (1) bayi, balita, dan anak-anak; (2) ibu yang sedang mengandung/menyusui; (3) penyandang cacat; dan (4) lansia (UU No. 24 Tahun 2007). Kelompok ini disebut kelompok rentan karena dari kebanyakan korban bencana, orang-orang inilah yang paling banyak jumlahnya, terutama wanita. Wanita sebagai penyintas atau korban terbanyak terjadi karena wanita tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dan kurangnya keahlian fisik juga menjadi penyebab mengapa cenderung lebih banyak wanita pada korban bencana alam (4). Wanita juga dibatasi oleh norma budaya yang membatasi pergerakan mereka, seperti kekurangan akses ke informasi dan dukungan yang memadai, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih berisiko ketika bencana terjadi (5).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pengalaman wanita ketika bencana terjadi, dapat menyebabkan efek yang lebih merugikan dan resiliensi yang lebih rendah dibandingkan dengan pria (6). Wanita cenderung lebih resilien ketika memiliki hubungan yang hangat dan kuat dengan orang lain (7). Hal ini dapat dilihat bahwa resiliensi pada wanita cenderung terbentuk karena interaksi interpersonal, ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sekitar, maupun komunitasnya. Interaksi interpersonal ini juga dipengaruhi oleh kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu, dimana salah satunya adalah kecerdasan emosional seseorang (4).

Kecerdasan emosional ini penting karena individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka akan dapat menghadapi masalah dalam hidup dan bersikap optimis dalam kehidupannya (8).

Beberapa peneliti sudah pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada korban banjir. Namun, masih ditemukan perbedaan hasil antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziya & Daulima (2017) dan Anwaruddin (2017) mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan resiliensi. Sebaliknya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibah (2018), dimana pada penelitian yang meneliti terkait hubungan tawakal dan kecerdasan emosi dengan resiliensi tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tawakal dan kecerdasan emosi terhadap resiliensi. Sedangkan ketika diuji secara parsial, ditemukan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Banyumas kepada 8 orang wanita terdampak banjir menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional pada 8 wanita tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan untuk resiliensi, terdapat 1 orang pada kategori sedang dan 7 orang pada kategori tinggi. Selain itu banjir yang terjadi di desa ini membuat sebanyak 301 kepala keluarga terdampak. Selain itu, wilayah sawah yang ada di Desa Sirau seluruhnya terendam dan untuk pemukiman warga, hampir 1/3 luas wilayah daratan terendam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir ini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross*

*sectional*. Lokasi penelitian yang digunakan adalah Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Banyumas. Penelitian dilakukan pada bulan September 2020 – April 2021. Populasi penelitian ini adalah 270 orang wanita yang terdampak banjir dan untuk sample sebanyak 87 orang wanita, kemudian sample dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini, yaitu bersedia menjadi responden, berusia 18 – 55 tahun, dan dapat berkomunikasi dengan baik serta untuk eksklusinya yaitu memiliki gangguan mental atau jiwa.

Instrument penelitian yang digunakan adalah instrument kecerdasan emosional yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Habibah et al. (2018) dan instrument resiliensi yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Septia (2018).

yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan untuk analisis bivariat digunakan uji *Somers'd*. Penelitian ini sudah disetujui oleh komisi etik Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Unsoed No. 290/EC/KEPK/II/2021 pada bulan Februari 2021 yang menyatakan bahwa protokol penelitian ini telah memenuhi kaidah etik.

## KAJIAN LITERATUR

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diidentifikasi pada penelitian ini berupa usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi yang disajikan dalam bentuk frekuensi dan

**Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi**

Variabel	Frekuensi (n=87)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Remaja Akhir (17 – 25 tahun)	13	14,9
Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	26	29,9
Dewasa Akhir (36 – 45 tahun)	22	25,3
Lansia Awal (46 – 55 tahun)	26	29,9
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak Bersekolah	0	0
SD/ sederajat	22	25,3
SMP/ sederajat	29	33,3
SMA/ sederajat	32	36,8
Diploma	0	0
Sarjana	4	4,6
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	3	3,4
Mahasiswa	2	2,3
Ibu Rumah Tangga	57	65,5
Petani	4	4,6
Pedagang	8	9,2
Buruh	11	12,6
Guru	2	2,3
<b>Status Ekonomi</b>		
Tidak Berpenghasilan	61	70,1
Kurang dari Rp 1.900.000	25	28,7
Lebih dari Rp 1.900.000	1	1,1

Instrument tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali dimana hasilnya instrument kecerdasan emosional memiliki nilai reliabilitas 0,876 dan instrument resiliensi memiliki nilai reliabilitas 0,963. Analisis data

persentase yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa usia responden wanita mayoritas adalah dewasa awal (29,9%) dan lansia awal (29,9%), serta

dilihat dari pendidikan terakhir mayoritas responden berada pada tingkat SMA/ sederajat (36,8%). Kemudian dilihat dari pekerjaan, mayoritas adalah ibu rumah tangga (65,5%), serta untuk status ekonomi mayoritas responden tidak berpenghasilan (70,1%).

### **Kecerdasan Emosional Pada Wanita Pasca Bencana Banjir**

Gambaran kecerdasan emosional pada wanita pasca bencana banjir dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional pada wanita pasca bencana banjir tidak ada yang berada pada kategori rendah dan paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 57 orang wanita (65,5%).

**Tabel 2. Gambaran kecerdasan emosional pada wanita pasca bencana banjir**

Kategori	Frekuensi (n=87)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	30	34,5
Tinggi	57	65,5

### **Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir**

Gambaran resiliensi pada wanita pasca bencana banjir dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa resiliensi pada wanita pasca bencana banjir tidak ada yang berada pada kategori rendah dan paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 68 orang wanita (78,2%).

**Tabel 3. Gambaran resiliensi pada wanita pasca bencana banjir**

Kategori	Frekuensi (n=87)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	19	21,8
Tinggi	68	78,2

### **Hubungan Karakteristik Responden dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir**

Hasil analisa uji Somers'd antara hubungan karakteristik responden dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4., dapat dilihat bahwa variable usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan resiliensi ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi usia 0,251, tingkat pendidikan 0,618, pekerjaan 0,710, dan status ekonomi 0,291 dimana seluruh nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal ini didukung oleh nilai koefisien korelasi yang juga rendah pada setiap variabelnya.

### **Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir**

Hasil analisa uji Somers'd hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang bermakna dengan resiliensi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,006 ( $p < 0,05$ ). Kemudian nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan resiliensi memiliki nilai 0,277 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara kecerdasan emosional dan resiliensi berada pada kategori lemah. Koefisien korelasi tersebut juga bernilai positif yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional

**Tabel 4. Hubungan karakteristik responden dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir**

Variabel	Resiliensi (n=87)						Koefisien Korelasi (r)	p value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Usia</b>								
Remaja Akhir (17 – 25 tahun)	0	0	2	2,3	11	12,6	-0,078	0,251
Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	0	0	5	5,8	21	24,1		
Dewasa Akhir (36 – 45 tahun)	0	0	4	4,6	18	20,7		
Lansia Awal (46 – 55 tahun)	0	0	8	9,2	18	20,7		
<b>Tingkat Pendidikan</b>								
Tidak Bersekolah	0	0	0	0	0	0	0,038	0,618
SD/ sederajat	0	0	7	8,1	15	17,2		
SMP/ sederajat	0	0	4	4,6	25	28,7		
SMA/ sederajat	0	0	7	8,1	25	28,7		
Diploma	0	0	0	0	0	0		
Sarjana	0	0	1	1,1	3	3,5		
<b>Pekerjaan</b>								
Tidak Bekerja	0	0	1	1,1	2	2,3	0,029	0,710
Mahasiswa	0	0	1	1,1	1	1,1		
Ibu Rumah Tangga	0	0	13	15	44	50,6		
Petani	0	0	2	2,3	2	2,3		
Pedagang	0	0	1	1,1	7	8,1		
Buruh	0	0	1	1,1	10	11,5		
Guru	0	0	0	0	2	2,3		
<b>Status Ekonomi</b>								
Tidak Berpenghasilan	0	0	15	17,2	46	53	0,093	0,291
Kurang dari Rp 1.900.000	0	0	4	4,6	21	24,1		
Lebih dari Rp 1.900.000	0	0	0	0	1	1,1		

seseorang maka akan semakin tinggi pula resiliensinya.

dapat menguasai emosi yang ada dalam diri sendiri (Supriadi, Yudiernawati & Rosdiana 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian

**Tabel 5. Hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir**

Variabel	Resiliensi (n=87)						Koefisien Korelasi (r)	p value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Kecerdasan Emosional</b>								
Rendah	0	0	0	0	0	0	0,277	0,006
Sedang	0	0	12	13,8	18	20,7		
Tinggi	0	0	7	8,1	50	57,4		

**Pembahasan**

**Karakteristik Responden**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26 – 35 tahun dan 46 – 55 tahun, yang mana usia tersebut termasuk ke dalam kategori dewasa awal dan lansia awal. Usia sendiri dapat memengaruhi kematangan emosi dari seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin

Gooding et al. (2012) yang mengatakan bahwa pada usia dewasa akhir seseorang cenderung dapat mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah, berbeda jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda.

Kemudian untuk tingkat pendidikan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir yang cukup

tinggi, yaitu SMA/ sederajat. Akses terhadap berbagai fasilitas termasuk salah satunya adalah pendidikan, merupakan hal yang penting sebagai sumber resiliensi seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin siap seseorang dalam menghadapi suatu masalah (Grotberg 1999; Priasmoro & Ernawati 2017). Namun dalam penelitian ini beberapa responden mengatakan bahwa pada masa sebelumnya banyak keterbatasan akses yang membuat mereka tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk pekerjaan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan status ekonomi didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak berpenghasilan. Pekerjaan dan pendapatan juga menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi resiliensi seseorang. Seseorang yang memiliki pekerjaan dan pendapatan cenderung akan merasa lebih tenang dibandingkan dengan yang tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan (14).

### **Kecerdasan Emosional Pada Wanita Pasca Bencana Banjir**

Gambaran kecerdasan emosional wanita pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden wanita dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain dengan sangat baik pasca bencana banjir yang melanda desa setempat. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi diri dengan baik, maka akan dapat melepaskan diri dari perasaan negatif. Sehingga ketika bencana banjir datang melanda ia akan dapat mengatasi tekanan tersebut (9). Selain itu, lingkungan sekitar yang positif dan hubungan yang terjalin baik antara satu dengan yang lain, juga dapat menjadi salah satu hal yang menjadikan mayoritas responden wanita berada pada kategori tinggi untuk kecerdasan emosionalnya.

Perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena karakter

perempuan yang cenderung lebih emosional, memiliki sifat keibuan, berempati, menggunakan perasaan ketika bertindak, serta dapat bersosialisasi dengan baik yang menyebabkan kecerdasan emosionalnya lebih tinggi (Bariyyah & Latifah 2019; Ahmad, Bangash & Khan 2009). Selain itu, kaum wanita yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung dapat memandang dirinya secara positif, mampu menyesuaikan diri dengan beban stress, dan menganggap kehidupan memberikan makna bagi mereka (17). Salah satu makna yang diberikan dari kejadian banjir kemarin dapat dilihat dari beberapa responden wanita yang mengatakan bahwa mereka masih bersyukur dengan banjir yang sempat melanda karena tidak menyebabkan kerusakan dan kerugian yang cukup banyak seperti banjir yang ada di wilayah lain hingga menenggelamkan rumah dan harta bendanya.

### **Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir**

Gambaran resiliensi responden wanita pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden wanita dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sehat secara psikologis dan emosional yang positif pasca bencana banjir yang melanda wilayah tersebut. Banjir di Desa Sirau kemarin merupakan banjir terparah jika dibandingkan dengan banjir sebelumnya yang sering melanda wilayah tersebut. Banjir kali ini membuat banyak sekali rumah warga yang terendam. Dengan kondisi ini dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi tinggi, hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas masyarakat memiliki adaptasi yang positif terhadap kejadian ini. Namun, walaupun memiliki adaptasi yang positif, tidak menutup kemungkinan bahwa kejadian banjir kemarin dapat memunculkan kepanikan dan rasa cemas pada warga karena baru pertama kali menghadapi hal tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa wanita tetap perlu diperhatikan dari berbagai macam aspek, terutama dari segi psikologis setelah suatu bencana terjadi.

Resiliensi sendiri sering dipandang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Namun pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa wanita juga memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena wanita seringkali menemukan kemampuan mereka untuk menghadapi saat krisis yang didapat dari kekuatan relasi dan peran sosial yang disediakan untuk mereka dalam konteks tertentu, serta membentuk hubungan yang erat dengan sekitarnya melalui berbagai aktivitas organisasi (Drolet et al. 2015; Smyth & Sweetman 2015). Selain itu, resiliensi pada wanita dapat ditingkatkan melalui pengetahuan. Kurangnya pelatihan dan pendidikan perempuan dapat membatasi kemampuan mereka untuk meningkatkan resiliensi terhadap bencana seperti banjir atau kekeringan (18). Menurut penelitian Mulyasari & Shaw (2013), wanita dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi hambatan fisik mereka sebelum dan ketika bencana terjadi melalui peningkatan pengetahuan wanita mengenai bencana yang akan terjadi, sehingga dapat mengurangi kesenjangan persepsi mengenai kerentanan pada wanita.

#### **Hubungan Karakteristik Responden dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir**

Usia dengan resiliensi menunjukkan hasil tidak adanya hubungan yang bermakna, ditandai dengan nilai signifikansi 0,251 ( $p>0,05$ ). Hal ini sejalan dengan Fauziya & Daulima (2017) yang juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan resiliensi. Namun berbeda dengan penelitian Bonanno et al. (2007) yang mengatakan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi seseorang. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa usia lebih dari 65 tahun cenderung lebih resilien jika dibandingkan dengan usia antara 18 sampai 24 tahun. Namun penelitian ini menunjukkan hasil bahwa seseorang yang berada pada tingkat dewasa awal, yaitu rentang usia antara 26 – 35 tahun tetap memiliki resiliensi yang tinggi, yang artinya meskipun berada pada rentang usia dewasa awal, tetap memungkinkan seseorang untuk memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena setiap orang memiliki pandangan dan

cara tersendiri dalam mengatasi sebuah masalah atau tekanan. Pernyataan ini didukung oleh Rohmah (2020) yang mengatakan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang, dimana seseorang yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga memengaruhi kemampuan dalam mengatasi masalah yang lebih baik.

Tingkat pendidikan dengan resiliensi juga menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna, ditandai dengan nilai signifikansi 0,618 ( $p>0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Bonanno et al. (2007) dan Rohmah (2020) yang juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan resiliensi seseorang. Berbeda dengan penelitian Fauziya & Daulima (2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan resiliensi. Mayoritas responden pada penelitian ini berada pada tingkat pendidikan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat, namun tetap memiliki resiliensi tinggi. Dapat diartikan bahwa pendidikan secara formal tidak memengaruhi resiliensi namun pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi inilah yang dapat memengaruhi resiliensi. Hal ini disebabkan karena pendidikan secara formal berbeda dengan pengetahuan. Pernyataan ini juga didukung oleh Chou & Wu (2014), yang mengatakan resiliensi seseorang dalam konteks bencana dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan bencana, kesiapsiagaan bencana, dan peningkatan sumberdaya.

Pekerjaan dengan resiliensi menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna, ditandai dengan nilai signifikansi 0,710 ( $p>0,05$ ). Kemudian status ekonomi dengan resiliensi juga menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna, ditandai dengan nilai signifikansi 0,291 ( $p>0,05$ ). Hal ini berbeda dengan penelitian Priasmoro & Ernawati (2017) dan Rohmah (2020) yang mengatakan bahwa pekerjaan dan pendapatan memengaruhi resiliensi. Seseorang yang memiliki pekerjaan dan pendapatan, cenderung akan merasa lebih tenang daripada yang tidak bekerja dan berpenghasilan. Bonanno et al. (2007) juga mengatakan bahwa penghasilan

memiliki pengaruh terhadap resiliensi seseorang. Namun, berbeda dengan pernyataan sebelumnya, dimana menurut Bonanno et al. (2007), jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak kehilangan pendapatannya, mereka yang kehilangan pendapatan cenderung lebih resilien. Hal ini dapat disebabkan karena seseorang yang kehilangan pendapatan dapat mengatasi tekanan tersebut dan memiliki coping yang tepat, sehingga dapat lebih beradaptasi secara positif (7).

### **Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir**

Hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna, ditandai dengan nilai signifikansi 0,006 ( $p < 0,05$ ) serta koefisien korelasinya bernilai positif dengan angka 0,277, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi pula resiliensinya. Selain itu, angka 0,277 menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir ini berada pada kategori lemah. Hal ini dapat disebabkan karena terdapat faktor prediktor lain yang dapat memengaruhi resiliensi, namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Habibah et al. (2018) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziya & Daulima (2017) dan Anwaruddin (2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi. Menurut aspek kecerdasan emosional oleh Goleman, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka ia dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain dengan baik. Ketika kelima aspek ini dapat dikelola dengan baik, maka seseorang mampu mengelola emosinya dengan baik pula dan dapat mengatasi suatu tekanan yang terjadi, seperti bencana banjir yang melanda. Para korban terdampak yang

memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengatasi tekanan tersebut sehingga mereka menjadi lebih resilien (9).

Wanita seringkali dianggap kurang resilien dibanding dengan laki-laki (23). Namun, dapat dilihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mayoritas wanita memiliki kecerdasan emosional tinggi dan resiliensi yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa wanita sebenarnya juga dapat bertahan bahkan ikut membantu ketika bencana terjadi. Hal ini disebabkan karena wanita cenderung lebih resilien ketika berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya, yang mana interaksi ini dipengaruhi oleh kecerdasan emosional wanita. Dengan membantu orang-orang sekitarnya ketika bencana terjadi juga menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan resiliensi pada wanita. Namun terkadang pergerakan wanita dibatasi oleh kurangnya akses informasi dan dukungan yang memadai, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih berisiko ketika bencana terjadi (5).

Wanita cenderung lebih resilien ketika memiliki hubungan yang hangat dan kuat dengan orang lain (7). Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden yang mayoritas tetap mengikuti kegiatan di desa tersebut, seperti PKK, pengajian, kerja bakti dan lain-lain. Interaksi dengan orang lain, komunitas dan lingkungan sekitarnya inilah yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Sehingga dengan begitu, kecerdasan emosional ini dapat memengaruhi resiliensi pada wanita (4). Hal ini juga diperkuat oleh adanya aspek regulasi emosi yang dapat memengaruhi resiliensi, dimana hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan dapat mengatur emosi yang ada dalam diri sendiri, sehingga dapat mengatasi suatu permasalahan secara baik dan memengaruhi resiliensi seseorang.

### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa data mengenai warga yang

terdampak banjir tidak spesifik sehingga menyebabkan sulitnya peneliti menentukan jumlah populasi terdampak banjir yang nantinya akan digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil. Peneliti juga tidak melihat apakah responden pernah mengalami kejadian emosional lain setelah kejadian banjir yang dialami, yang mungkin saja dapat memengaruhi penelitian. Selain itu, mungkin saja terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi resiliensi namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian didapat bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi dengan resiliensi ( $p > 0,05$ ). Serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi ( $p < 0,05$ ). Saran bagi responden diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan baik kecerdasan emosional maupun resiliensinya dengan menambah pengetahuan terkait penanganan bencana dan tetap mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, maupun dengan melakukan kegiatan yang positif, serta menerapkan teknik relaksasi yang dapat membantu mengurangi kecemasan yang masih terasa. Kemudian bagi pelayanan kesehatan atau sektor lain yang sejenis dan bersinggungan dengan bencana diharapkan dapat memberikan berbagai macam informasi dan pelatihan terhadap wanita mengenai penanggulangan bencana. Selain itu kaum wanita dapat diberikan perhatian dan penanganan lebih terutama pada aspek psikologis dengan memberikan intervensi yang sesuai dengan masing-masing kondisi pasca bencana banjir yang melanda. Terakhir bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut terkait faktor lain yang kemungkinan dapat memengaruhi resiliensi, seperti dukungan keluarga, dukungan informasi, pengetahuan, akses terhadap berbagai fasilitas, budaya, *self-efficacy*, *self-esteem*, dan faktor eksternal lainnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menguji hingga tingkat multivariat untuk mengetahui faktor paling dominan yang memengaruhi resiliensi. Selain itu, peneliti

selanjutnya juga dapat mencoba meneliti menggunakan metode kualitatif sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih spesifik lagi dalam konteks resiliensi wanita pasca bencana.

### REFERENSI

1. Ramli S. Pedoman Praktis Manajemen Bencana. Jakarta: Penerbit Dian Sastra; 2011.
2. BNPB. Kejadian Bencana per Provinsi Tahun 2020 [Internet]. 2020 [cited 2020 Dec 24]. Available from: <http://gis.bnpb.go.id/>
3. Amin MK. Post Traumatic Stress Disorders Post-Disaster: Literature Review. J Kesehat Al-Irsyad [Internet]. 2017;X(1):67–73. Available from: <http://stikesalirsyadclp.ac.id/jka/index.php/jka/article/view/74>
4. Fauziya LI, Daulima NHC. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Penyintas Banjir. J Keperawatan Indones. 2017;20(3):148–57.
5. Drolet J, Dominelli L, Alston M, Ersing R, Mathbor G, Wu H, et al. Women rebuilding lives post-disaster : innovative community practices for building resilience and promoting sustainable development Women rebuilding lives post-disaster : innovative community practices for building resilience and promoting sustainable dev. Gend Dev. 2015;23(3):433–48.
6. Lightfoot ES, Lesen AE, Ferreira RJ. Gender and resilience in Gulf Coast communities: Risk and protective factors following a technological disaster. Int J Disaster Risk Reduct [Internet]. 2020;50:101716. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101716>
7. Hendriani W. Resiliensi Psikologis. Jakarta: Prenadamedia Group; 2018.
8. Habibah R, Lestari SD, Oktaviana SK, Nashori F. Resiliensi pada Penyintas Banjir Ditinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi. J Psikol Islam dan Budaya. 2018;1(1):29–36.
9. Anwaruddin H. Dukungan Sosial dan

- Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Korban Banjir. *Pers J Psikol Indones.* 2017;6(1):21–30.
10. Septia H. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Remaja Korban Bencana di Pacitan. Universitas Muhammadiyah Malang; 2018.
  11. Supriadi D, Yudiernawati A, Rosdiana Y. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial pada Remaja di SMP Wahid Hasyim, Malang. *Nurs News (Meriden).* 2017;2(3):332–42.
  12. Gooding PA, Hurst A, Johnson J, Tarrier N. Psychological resilience in young and older adults. *Int J Geriatr Psychiatry.* 2012;27(3):262–70.
  13. Grotberg E. Countering depression with the five building blocks of resilience. *Reach Today's Youth.* 1999;4(1):66–72.
  14. Priasmoro DP, Ernawati N. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Resiliensi Orang Tua Anak Retardasi Mental (Down Syndrome) Studi di SDLB-C Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang. *J Ilmu Keperawatan.* 2017;5(1):16–24.
  15. Bariyyah K, Latifah L. Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *J Penelit Guru Indones.* 2019;4(2):68–75.
  16. Ahmad S, Bangash H, Khan SA. Emotional Intelligence and Gender Differences. *Agric [Internet].* 2009;25(251):127–30. Available from: [http://www.aup.edu.pk/sj\\_pdf/EMOTIONAL\\_INTELLIGENCE\\_AND\\_GENDER\\_DIFFERENCES.pdf](http://www.aup.edu.pk/sj_pdf/EMOTIONAL_INTELLIGENCE_AND_GENDER_DIFFERENCES.pdf)
  17. Goleman D. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1996.
  18. Ajibade I, McBean G, Bezner-Kerr R. Urban flooding in Lagos, Nigeria: Patterns of vulnerability and resilience among women. *Glob Environ Chang [Internet].* 2013;23(6):1714–25. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2013.08.009>
  19. Mulyasari F, Shaw R. Role of women as risk communicators to enhance disaster resilience of Bandung, Indonesia. *Nat Hazards.* 2013;69(3):2137–60.
  20. Bonanno GA, Galea S, Bucciarelli A, Vlahov D. What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics, Resources, and Life Stress. *J Consult Clin Psychol.* 2007;75(5):671–82.
  21. Rohmah H. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Klien Dengan Diabetes Mellitus Yang Menjalani Perawatan Di Rumah Sakit Phc Surabaya [Internet]. Universitas Airlangga; 2020. Available from: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/96831>.
  22. Chou J-S, Wu J-H. Success factors of enhanced disaster resilience in urban community. *Nat Hazards.* 2014;661–86.
  23. Smyth I, Sweetman C. Introduction: Gender and Resilience. *Gend Dev.* 2015;23(3):405–14.